

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab IV ini diuraikan mengenai hasil temuan penelitian. Adapun data yang diuraikan ialah deskripsi data dan hasil analisis data.

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan yang terdiri atas kemampuan mengidentifikasi huruf, kemampuan mengidentifikasi suku kata, dan kemampuan mengidentifikasi kata sederhana. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 1 (satu) orang anak tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol Kediri bernama SHA yang dianggap dapat mewakili populasi..

Subjek penelitian berusia 16 tahun dan duduk di kelas IX SLB Dharma Wanita Grogol Kediri. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan peneliti pada guru kelas, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, meski dengan keterbatasannya tidak jarang terjadi gagal komunikasi antara guru dan siswa yang direpresentasikan subjek penelitian pada saat penyelenggaraan pembelajaran sebagaimana biasanya, termasuk pada pembelajaran membaca. Lebih lanjut, guru menyebutkan bahwa ketekunan dalam memberikan intervensi baik berupa metode maupun media tertentu secara perlahan-lahan, terus menerus dan berkelanjutan dapat memberikan dampak yang positif pada

kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita yang direpresentasikan sebagai subjek penelitian..

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes yang proses pencatatan datanya dilakukan selama berlangsung tahapan *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* yakni pada tanggal 5 – 18 Oktober 2021. Adapun aspek yang diukur pada tes ini adalah 5 soal mengidentifikasi huruf vokal, 5 soal mengidentifikasi huruf konsonan, 10 soal mengidentifikasi suku kata dan 10 soal mengidentifikasi kata sederhana.

Ke-30 butir soal tersebut disusun menjadi 3 (tiga) tipe soal yang mana variasinya terletak pada pengacakan opsi jawaban pada masing-masing kategori tes yang bertujuan untuk menghindari subjek penelitian menjawab tes berdasarkan ingatan belaka. Subjek penelitian akan memperoleh skor 1 apabila tidak dapat mengidentifikasi huruf/suku kata/kata sederhana, skor 2 apabila dapat mengidentifikasi huruf/suku kata/kata sederhana dengan bantuan peneliti, skor 3 apabila dapat mengidentifikasi huruf/suku kata/kata sederhana dengan himbauan peneliti, serta skor 4 apabila dapat mengidentifikasi huruf/suku kata/kata sederhana tanpa himbauan dan bantuan peneliti.

Pengolahan data yang digunakan peneliti adalah dengan persentase. Skor yang diperoleh subjek penelitian pada setiap tes akan dibagi dengan skor maksimal dan mengalikannya dengan 100 untuk memperoleh persentase keberhasilan. Persentase hasil perolehan skor subjek penelitian pada kondisi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* inilah yang akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis data visual.

**Tabel 6. Persentase Keberhasilan Hasil Tes Kemampuan Subjek Penelitian**

Fase	Sesi	Skor yang diperoleh	Skor maksimal	Persentase (%)
<i>Baseline-1</i>	1	71	120	59
<i>Baseline-1</i>	2	73	120	61
<i>Baseline-1</i>	3	73	120	61
Intervensi	1	79	120	66
Intervensi	2	82	120	68
Intervensi	3	87	120	73
Intervensi	4	84	120	70
Intervensi	5	90	120	75
Intervensi	6	91	120	76
Intervensi	7	94	120	78
<i>Baseline-2</i>	1	93	120	78
<i>Baseline-2</i>	2	95	120	79
<i>Baseline-2</i>	3	96	120	80

## B. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). Desain SSR yang digunakan adalah A-B-A. Data dikumpulkan dan dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik garis. Pada tahap *baseline-1* dilakukan sebanyak 3 (tiga) sesi, tahap intervensi 7 (tujuh) sesi, dan tahap *baseline-2* sebanyak 3 (tiga) sesi. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian dan analisis visual yang disajikan peneliti.

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

#### a) *Baseline-1*

Tujuan dilakukannya tes kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline-1* adalah untuk mengetahui kemampuan awal subjek penelitian sebelum diberikan intervensi. Pada kondisi *baseline-1* ini, peneliti menggunakan instrumen

yang sudah disediakan sebagai alat ukur kemampuan membaca permulaan. Hasil *baseline-1* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi *Baseline-1***

Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh	%
1	30	120	71	59
2	30	120	73	61
3	30	120	73	61

Data Primer: Oktober, 2021

Tabel di atas menunjukkan hasil kemampuan subjek penelitian dalam membaca permulaan. Pada sesi pertama subjek mendapatkan skor 71 dengan skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilan sebesar 59%. Subjek penelitian dapat mengidentifikasi sejumlah huruf dengan himbauan peneliti, yakni huruf /a/, /i/, /u/, /o/, /k/, /m/, dan /n/. Sementara itu, subjek penelitian masih ragu-ragu ketika mengidentifikasi huruf /e/, /b/, dan /p/ sehingga memerlukan bantuan peneliti supaya dapat mengidentifikasi huruf-huruf tersebut dengan benar.

Pada tataran mengidentifikasi suku kata dengan struktur k-v-k-v, subjek penelitian mengalami banyak kesulitan. Hal ini dapat diketahui ketika subjek memerlukan himbauan peneliti ketika mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /gi.gi/, dan /bu.ku/, serta memerlukan bantuan peneliti secara fisik dan lisan untuk mengidentifikasi kata /ka.ki/, /sa.pi/, /to.pi/, /da.si/, /bo.la/, /ku.da/, dan /ja.ri/. Sedangkan pada tataran membaca kata, subjek memerlukan bantuan dan himbauan peneliti untuk dapat mengidentifikasi kata dan menjodohkan dengan ilustrasi gambar yang terdapat pada lembar soal tipe A..

Pada sesi kedua, subjek penelitian mendapatkan skor 73 dari skor maksimal 120, sehingga persentasenya adalah 61%. Dengan himbauan peneliti,

subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /i/, /e/, /o/, /m/, /n/, dan /k/ dengan benar. Sementara itu, dengan bantuan peneliti secara fisik dan lisan, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /a/, /u/, /b/, dan /p/ dengan benar.

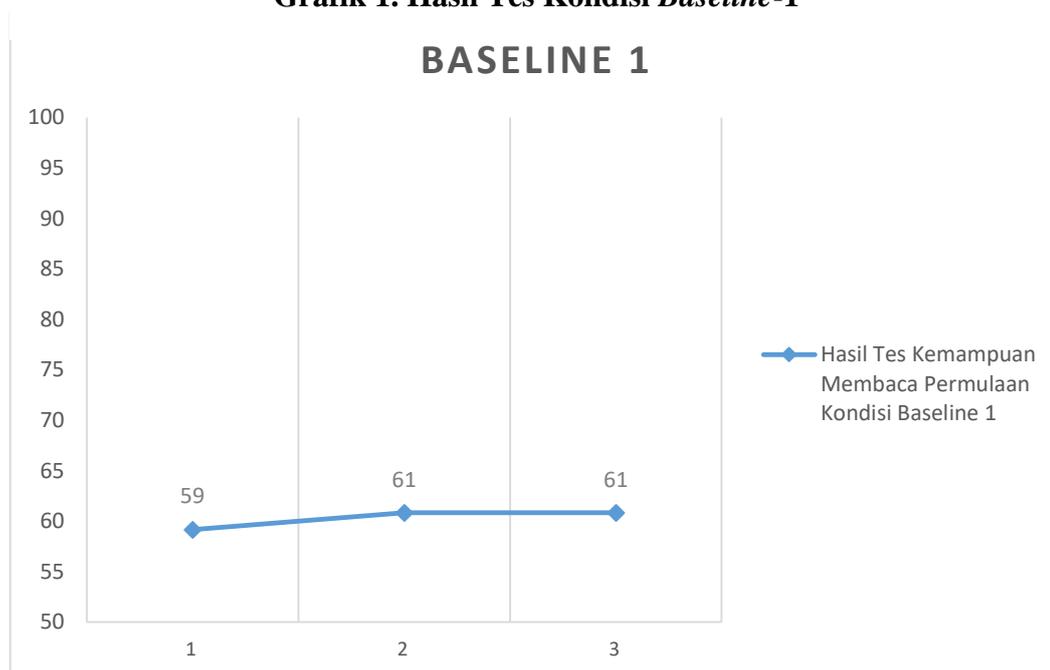
Pada tataran mengidentifikasi suku kata dengan struktur k-v-k-v, subjek penelitian pada sesi kedua kondisi *baseline* ini masih menunjukkan kesulitan. Simpulan ini berdasarkan pada pengamatan bahwa untuk mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /sa.pi/, /gi.gi/, dan /bu.ku/, subjek penelitian masih memerlukan himbauan peneliti supaya dapat menjawab dengan benar. Pada tataran mengidentifikasi suku kata /da.si/, /ja.ri/, /to.pi/, /bo.la/, dan /ku.da/, subjek penelitian harus menerima keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan. Sementara pada tataran membaca kata sederhana, subjek penelitian masih memerlukan himbauan peneliti untuk mengidentifikasi kata /ma.ta/ dan /bu.ku/ dan memerlukan keterlibatan peneliti untuk mengidentifikasi kata-kata sederhana lainnya yang ada pada lembar soal tipe B.

Pada sesi ketiga, subjek penelitian mendapatkan skor 73 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 61%. Dengan himbauan peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /a/, /i/, /u/, /o/, /k/, dan /m/ dengan benar. Sementara dengan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /e/, /b/, /p/, dan /n/ dengan tepat pula.

Pada tataran membaca suku kata, dengan himbauan peneliti subjek penelitian dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /gi.gi/, dan /bu.ku/ dengan tepat, serta dengan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan, subjek penelitian dapat mengidentifikasi suku kata /da.si/, /sa.pi/, /ja.ri/, /to.pi/, /bo.la/, dan /ku.da/.

Sementara pada tataran membaca kata sederhana, dengan himbauan peneliti subjek dapat mengidentifikasi kata /kaki/, /topi/, dan /buku/ dengan tepat dan dapat mengidentifikasi kata sederhana lainnya yang ada pada lembar soal tipe C. Secara visual, data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.

**Grafik 1. Hasil Tes Kondisi *Baseline-1***



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pengamatan kondisi *baseline-1* (A-1) dilakukan sebanyak 3 (tiga) sesi, yang mana pada sesi pertama, persentase keberhasilan subjek adalah 59%, sesi kedua adalah 61%, dan sesi ketiga adalah 62%.

#### b) Intervensi

Setelah mengetahui kemampuan anak pada tahap *baseline-1*, selanjutnya adalah tahap intervensi. Pada tahapan ini, subjek akan mendapatkan intervensi atau perlakuan berupa penggunaan media kartu kata bergambar. Adapun hasil tes kemampuan subjek setelah mendapat intervensi dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi Intervensi**

Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh	%
1	30	120	79	66
2	30	120	82	68
3	30	120	87	73
4	30	120	84	70
5	30	120	90	75
6	30	120	91	76
7	30	120	94	78

Data Primer: Oktober 2021

Tabel di atas menunjukkan hasil kemampuan membaca permulaan subjek penelitian pada kondisi intervensi yang dilakukan sebanyak 7 (tujuh) sesi yakni pada 8 – 14 Oktober 2021. Pada sesi pertama kondisi intervensi, subjek penelitian mendapatkan skor 79 dari skor maksimal 120, sehingga dengan begitu, persentase keberhasilannya adalah 66%. Dengan himbauan peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /p/, /k/, /m/, dan /n/. Sementara untuk mengidentifikasi huruf /b/, subjek penelitian masih kesulitan ketika diminta membedakannya dengan huruf /d/ dan /p/.

Pada tataran membaca suku kata, dengan himbauan peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /sa.pi/, /gi.gi/, /da.si/, dan /bu.ku/ dengan tepat. Untuk mengidentifikasi suku kata /to.pi/, /bo.la/, /ku.da/, dan /ja.ri/, subjek penelitian memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan. Sementara pada tataran membaca kata sederhana, dengan himbauan dari peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, dan /jari/ dan menjodohkannya dengan ilustrasi gambar yang tepat. Sementara untuk mengidentifikasi kata sederhana lainnya, subjek penelitian memerlukan bantuan

peneliti secara langsung supaya dapat menjodohkan kata-kata tersebut dengan ilustrasi yang tepat pada lembar soal tipe A.

Pada sesi kedua kondisi intervensi, subjek penelitian memperoleh skor 82 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 68%. Dengan himbauan peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /a/, /i/, /u/, /o/, /k/, /m/, /n/, dan /p/ dengan tepat. Kemudian dengan bantuan peneliti, subjek dapat mengidentifikasi huruf /e/ dan /b/ dengan tepat pula.

Pada tataran membaca suku kata, dengan himbauan peneliti subjek dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /sa.pi/, /gi.gi/, /bo.la/, dan /ku.da/ dengan benar. Untuk mengidentifikasi kata /da.si/, /ja.ri/, /to.pi, dan /bu.ku/, subjek memerlukan keterlibatan peneliti karena merasa ragu. Sementara pada tataran membaca kata sederhana, subjek dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /gigi/, /topi/, /kuda, /jari/, dan /buku dengan himbauan peneliti. Sedangkan untuk mengidentifikasi kata /sapi/, /dasi/, dan /bola/, subjek memerlukan keterlibatan peneliti supaya dapat menjodohkan kata yang tepat pada ilustrasi yang ada pada lembar soal tipe B.

Pada sesi ketiga kondisi intervensi, subjek penelitian memperoleh skor 87 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya sebesar 73%. Subjek dapat mengidentifikasi huruf /i/, /o/, /k/, /m/, dan /n/ dengan tepat tanpa himbauan dan bantuan dari peneliti, serta dapat mengidentifikasi huruf /a/, /u/, /e/, /b/, dan /p/ dengan himbauan peneliti. Pada tataran membaca suku kata pun terjadi peningkatan cukup signifikan, yang mana dengan himbauan peneliti, subjek penelitian sudah dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /sa.pi/, /ja.ri/, /to.pi/, /bo.la/, dan

/ku.da/ dengan tepat. Sementara untuk mengidentifikasi suku kata /da.si/, /gi.gi/, dan /bu.ku/, subjek penelitian memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan.

Pada tataran membaca kata di sesi ketiga kondisi intervensi ini, subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /gigi/, /dasi/, dan buku dengan himbauan dari peneliti. Sementara untuk mengidentifikasi kata /jari/, /topi/, /bola/, /kuda/, dan /sapi, subjek penelitian memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan supaya dapat menjodohkan kata-kata sederhana tersebut dengan ilustrasi yang ada pada lembar soal tipe C.

Pada sesi keempat kondisi intervensi, subjek penelitian memperoleh skor 82 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 68%. Subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /i/, /o/, dan /n/, dengan tepat tanpa bantuan peneliti, dapat mengidentifikasi huruf /a/, /u/, /e/, /p/, /k/, dan /m/ dengan himbauan peneliti, serta dapat mengidentifikasi huruf /b/ dengan bantuan peneliti.

Pada tataran membaca suku kata, subjek dapat mengidentifikasisuku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /ja.ri/, dan /bu.ku/, dengan himbauan dari peneliti, serta dapat mengidentifikasi suku kata /sa.pi/, /gi.gi/, /to.pi/, /da.si/, /ku.da/, dan /bo.la/ dengan bantuan dari peneliti. Sementara pada tataran membaca kata sederhana, subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /gigi/, /dasi/, /jari/, dan /buku/ dengan himbauan dari peneliti, sementar untuk mengidentifikasi kata /sapi/, /topi/, /kuda/, dan /bola/, subjek penelitian memerlukan bantuan dari peneliti supaya dapat menjodohkan kata dengan ilustrasi yang tepat pada lembar soal tipe A.

Pada sesi kelima kondisi intervensi, subjek penelitian memperoleh skor 90 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 75%. Tanpa bantuan dan himbauan dari peneliti, subjek dapat mengidentifikasi huruf /i/, /u/, /o/, /k/, dan /n/. Sementara untuk mengidentifikasi huruf, /a/, /e/, /k/, dan /n/ subjek harus mendapat arahan dari peneliti. Pada tataran membaca suku kata, subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /ma.ta/, /ka.ki/, /da.si/, /sa.pi/, /ja.ri/, /gi.gi/, /bo.la/, /ku.da/, dan /bu.ku/ dengan himbauan peneliti, serta dapat mengidentifikasi suku kata /to.pi/ dengan sedikit keterlibatan peneliti secara langsung.

Pada tataran membaca kata sederhana yang berstruktur k-v-k-v, subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /kaki/, /gigi/, /dasi/, /kuda/, /jari/, dan /buku/ dengan himbauan dari peneliti. Sementara untuk mengidentifikasi kata /mata/, /sapi/, /topi/, dan /bola/ dengan keterlibatan peneliti supaya dapat menjodohkan kata dengan ilustrasi yang tepat pada lembar soal tipe B.

Pada sesi keenam kondisi intervensi, subjek penelitian memperoleh skor 91 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 76%. Tanpa bantuan dan himbauan dari peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /i/, /u/, /o/, /k/, dan /n/ dengan tepat, sementara untuk mengidentifikasi huruf /a/, /e/, /b/, dan /n/, subjek perlu menerima arahan dari peneliti.

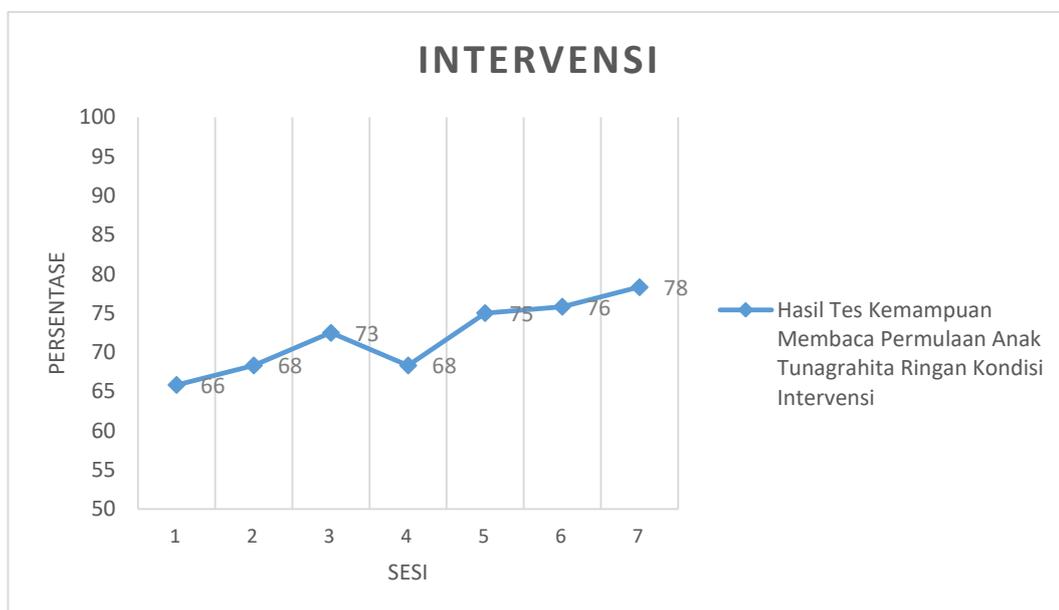
Pada tataran membaca suku kata, subjek dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /da.si/, /sa.pi/, /gi.gi/, /to.pi/, /bo.la/, /ku.da/, dan /bu.ku/ dengan tepat, sementara untuk mengidentifikasi suku kata /ja.ri/, subjek penelitian memerlukan himbauan peneliti supaya dapat menjawab dengan tepat. Pada tataran membaca kata sederhana, subjek dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /gigi/,

/dasi, /bola/, dan /kuda dengan keterlibatan peneliti secara lisan, dan memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan untuk mengidentifikasi kata /sapi/, /topi/, dan /jari/ dan menjodohkannya dengan ilustrasi yang tepat pada lembar soal.

Pada sesi ketujuh kondisi intervensi, subjek penelitian memperoleh skor 94 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 78%. Tanpa bantuan peneliti, subjek dapat mengidentifikasi huruf /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /p/, /k/, /m/, dan /n/ dengan tepat, sementara untuk mengidentifikasi huruf /b/, subjek penelitian harus menerima arahan peneliti karena masih ragu karena memiliki bentuk menyerupai huruf /d/ pada opsi jawaban.

Pada tataran membaca suku kata, dengan himbauan peneliti subjek penelitian dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /da.si/, /sa.pi/, /gi.gi/, /to.pi/, /bo.la/, /ku.da/, dan /bu.ku/, dan dengan sedikit bantuan peneliti secara fisik, subjek juga dapat mengidentifikasi suku kata /ja.ri/ dengan tepat pula. Sementara pada tataran membaca kata sederhana berstruktur k-v-k-v, dengan himbauan peneliti subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /gigi/, /dasi/, /sapi/, dan /buku/ dengan tepat, serta dapat mengidentifikasi kata /topi/, /bola/, dan /kuda/ dengan arahan dan bantuan dari peneliti. Secara visual, data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.

**Grafik 2. Hasil Tes Kondisi *Baseline-1***



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwasanya tahap intervensi dilakukan sebanyak 7 (tujuh) sesi. Pada sesi pertama, persentase keberhasilan subjek penelitian adalah 66%, kemudian meningkat menjadi 68% pada sesi kedua, menjadi 75% pada sesi ketiga, turun menjadi 70% pada sesi keempat, kembali meningkat menjadi 75% pada sesi kelima, merangkak naik menjadi 76% pada sesi keenam, dan menjadi 78% pada sesi ketujuh.

c) *Baseline-2*

Tahap *baseline-2* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai perbandingan apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek penelitian setelah dilakukan tahap pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu kata bergambar. Hasil dari *baseline-2* (A-2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Kondisi *Baseline-2***

Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor yang Diperoleh	%
1	30	120	93	78
2	30	120	95	79
3	30	120	96	80

Data Primer: Oktober 2021

Tabel di atas menunjukkan hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita pada kondisi *baseline-2* yang dilakukan sebanyak 3 sesi. Pada sesi pertama, subjek penelitian memperoleh skor 93 dari skor maksimal 120 sehingga persentase keberhasilannya adalah 78%. Subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /p/, /k/, /m/, dan /n/ tanpa bantuan dan himbauan dari peneliti, sementara untuk mengidentifikasi huruf /b/, subjek masih ragu-ragu dan menemukan kesulitan ketika membedakannya dengan huruf /d/.

Pada tataran membaca suku kata, dengan himbauan peneliti subjek dapat mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /sa.pi/, /gi.gi/, /da.si/, /bo.la/, /ku.da/, /ja.ri/, dan /bu.ku dengan tepat, sementara untuk mengidentifikasi suku kata /to.pi/, subjek memerlukan keterlibatan peneliti secara lisan. Adapun pada tataran membaca kata, subjek peneliti dapat mengidentifikasi kata /mata/, /gigi/, /topi/, dan /gigi/ dengan arahan peneliti, sementara untuk mengidentifikasi kata /kaki/, /sapi/, /dasi/, /bola/, dan /jari/, subjek penelitian memerlukan bimbingan peneliti supaya dapat mengidentifikasi kata tersebut dan mencocokkannya dengan ilustrasi gambar yang tepat pada lembar soal.

Pada sesi kedua kondisi *baseline-2*, subjek penelitian memperoleh skor 95 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 79%. Tanpa himbauan dan bantuan dari peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /b/, /k/, /m/, dan /n/ dengan tepat. Sementara untuk mengidentifikasi huruf /p/, subjek penelitian masih ragu dan hampir memilih huruf /b/ pada opsi jawaban. Pada tataran membaca suku kata, subjek penelitian dapat mengidentifikasi suku kata /mata/, /ka.ki/, /gi.gi/, /to.pi/, /da.si/, /ku.da/, /ja.ri/, dan /bu.ku/ dengan himbauan dari peneliti, sedangkan untuk mengidentifikasi suku kata /sa.pi/ dan /bo.la/, subjek masih memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan supaya dapat mengidentifikasi suku kata tersebut dengan tepat.

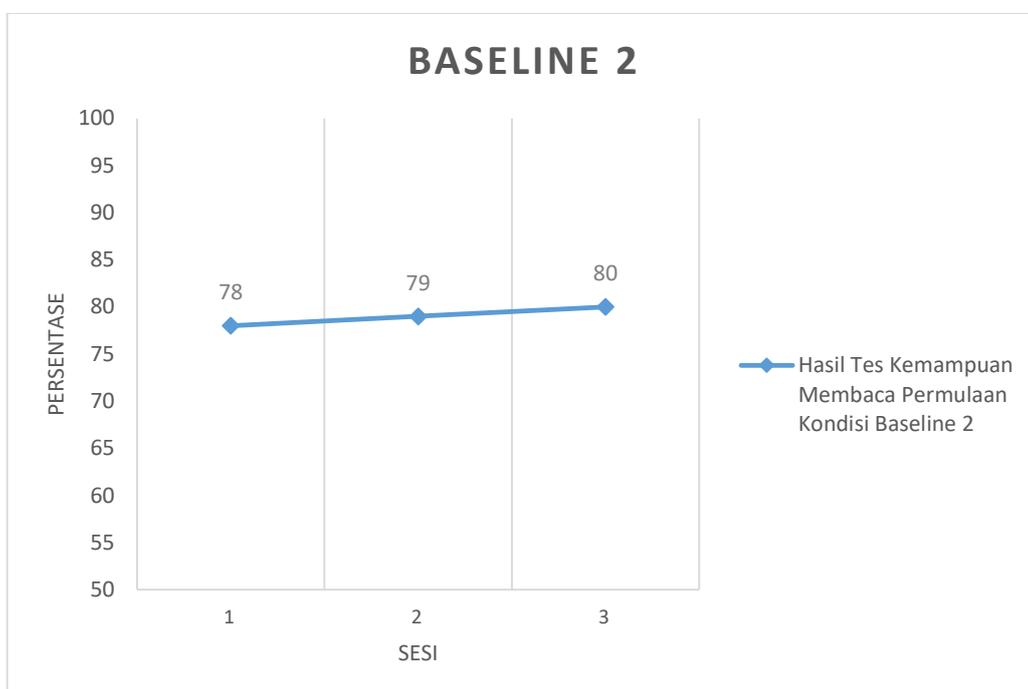
Pada tataran membaca kata sederhana, subjek penelitian dapat mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /sapi/, /gigi/, /dasi/, /kuda/, /jari/, dan /buku/ dengan tepat dan menjodohkan kata tersebut dengan ilustrasi gambar yang tepat pula. Sementara untuk mengidentifikasi kata /topi/ dan /bola/, subjek memerlukan arahan dan bimbingan peneliti supaya dapat mengidentifikasi dan mencocokkan kata tersebut dengan ilustrasi yang tepat pada lembar soal yang telah disediakan.

Pada sesi ketiga kondisi *baseline-2*, subjek penelitian memperoleh skor 96 dari skor maksimal 120, sehingga persentase keberhasilannya adalah 80%. Tanpa himbauan dan bantuan dari peneliti, subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /b/, /p/, /k/, /m/, dan /n/, dengan tepat. Untuk mengidentifikasi suku kata /ma.ta/, /ka.ki/, /sa.pi/, /ja.ri/, /gi.gi/, /bo.la/, /ku.da/, dan /bu.ku/, subjek memerlukan sedikit arahan dari peneliti sementara untuk mengidentifikasi suku kata /da.si/ dan /to.pi/, subjek penelitian memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan supaya dapat mengidentifikasi suku kata tersebut dengan tepat.

Pada tataran membaca kata sederhana, subjek terus menunjukkan peningkatan dari sesi ke sesi. Dengan himbauan peneliti, subjek penelitian dapat

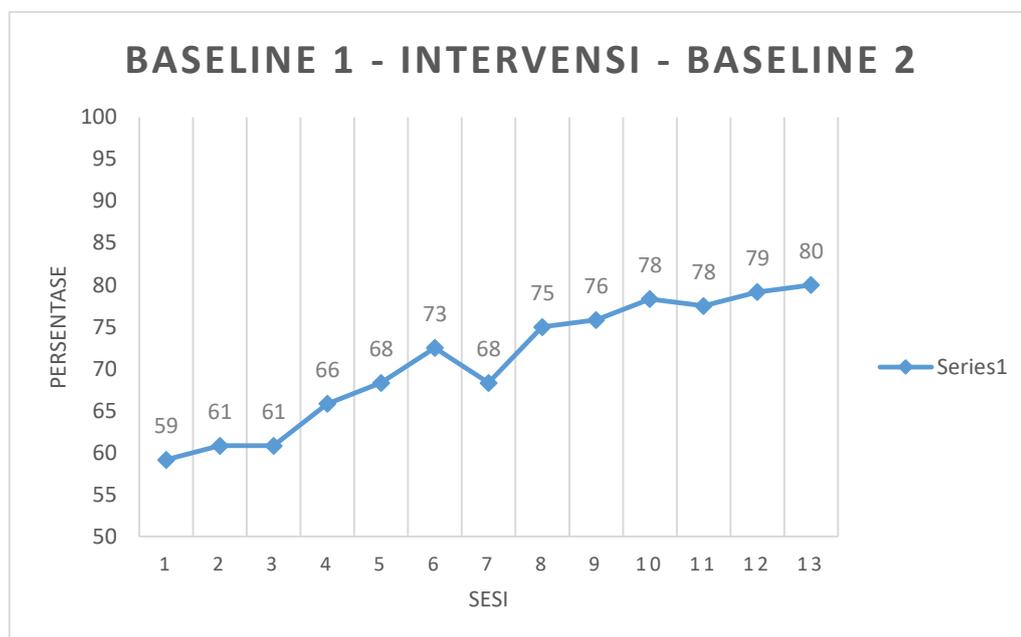
mengidentifikasi kata /mata/, /kaki/, /jari/, /bola/, /kuda/, dan /buku/ dan berhasil menjodohkannya dengan ilustrasi yang tepat. Sedangkan untuk mengidentifikasi kata /gigi/, /topi/, /dasi/, dan /sapi/, subjek memerlukan keterlibatan peneliti secara fisik dan lisan supaya ia dapat menjodohkan kata tersebut dengan ilustrasi yang tepat pada lembar soal yang sudah disediakan.

**Grafik 3. Hasil Kondisi *Baseline-2* (A-2)**



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pengukuran *baseline-2* dilakukan sebanyak 3 kali. Pada sesi pertama, persentase keberhasilan yang dilakukan subjek penelitian adalah 78%, kemudian meningkat menjadi 79% pada sesi kedua dan berakhir dengan 80% pada sesi ketiga, sehingga ketika persentase keberhasilan subjek penelitian dari tahap *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dapat dirangkum dalam grafik berikut ini.

**Grafik 4. Hasil Tes Kondisi *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***



## 2. Analisis Data Visual

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada penelitian subjek tunggal analisis data tidak menggunakan analisis statistik deskriptif yang kompleks, tetapi menggunakan analisis deskriptif sederhana karena berfokus pada data individu. Penelitian yang disebut juga *single subject research* banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis. Oleh karena itu, grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis data. Adapun dalam prosesnya data akan dianalisis dengan dua cara, yakni analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Berikut adalah pemaparannya secara lebih rinci.

### a. Analisis Visual dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah metode yang dilakukan untuk menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Komponen-komponen yang harus diperhatikan peneliti di antaranya ialah (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3)

kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, serta (6) level perubahan. Secara lebih rinci, berikut adalah pemaparan selengkapnya.

(1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi dalam setiap fase atau kondisi. Penelitian eksperimen subjek tunggal ini menggunakan desain penelitian A-B-A, sehingga penelitian ini terdiri atas 3 kondisi, yakni *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Adapun panjang kondisi *baseline-1* adalah 3, panjang kondisi intervensi adalah 7, dan panjang kondisi *baseline-2* adalah 3. Dalam tabel, panjang kondisi digambarkan sebagai berikut.

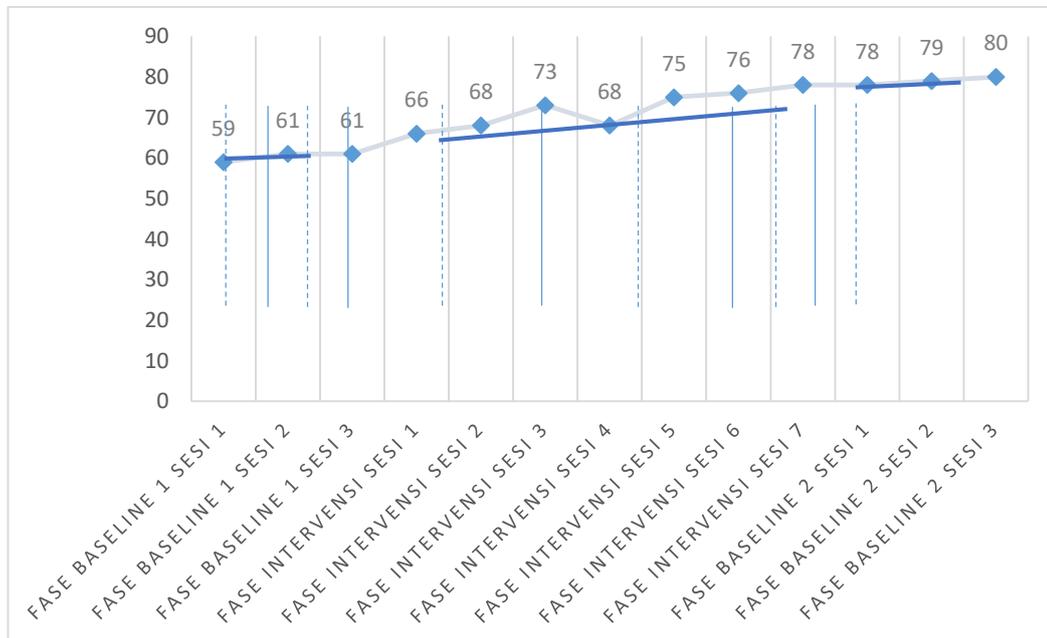
**Tabel 10. Panjang Kondisi**

Kondisi	<i>Baseline-1</i>	Intervensi	<i>Baseline-2</i>
1. Panjang Kondisi	3	7	3

(2) Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah menunjukkan perubahan setiap data dari setiap sesi ke sesi, sehingga dengan menganalisis kecenderungan arah, peneliti dapat menentukan pengaruh kondisi. Terdapat 3 (tiga) macam kecenderungan arah yaitu meningkat, mendatar, dan menurun yang bergantung pada tujuan dari intervensi yang diberikan. Di bawah ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti ketika menganalisis estimasi kecenderungan arah:

- (a) Membagi data pada fase *baseline* atau intervensi menjadi dua.
- (b) Masing-masing bagian dibagi kembali menjadi dua.
- (c) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar, atau turun.

**Grafik 5. Estimasi Kecenderungan Arah****Tabel 11. Estimasi Kecenderungan Arah**

Kondisi	A1	B	A2
2. Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa data estimasi kecenderungan arah kondisi *baseline-1* (A1) adalah mendatar (=), sedangkan kondisi intervensi (B) dan *baseline-2* (A2) arahnya cenderung naik (+).

### (3) Kecenderungan Stabilitas

Analisis perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan untuk melihat stabilitas perilaku/kemampuan dalam masing-masing kondisi baik *baseline* maupun intervensi. Adapun kriteria stabilitas yang umum digunakan dalam penelitian subjek tunggal adalah 15%. Apabila 85% - 90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah *mean*, maka data akan dikatakan stabil. Berikut adalah langkah-langkah penghitungannya.

(a) Menghitung *rentang* stabilitas 15%

Rentang stabilitas ditentukan dengan mengalikan data point terbesar suatu kondisi dengan kriteria stabilitas. *Rentang* stabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$t = u \times k$$

Keterangan:

t : rentang stabilitas

u : data point atau skor terbesar dari suatu kondisi

k : kriteria stabilitas

(b) Menghitung *mean* level

*Mean* level ditentukan dengan menjumlahkan semua data point pada suatu kondisi kemudian dibagi dengan banyaknya data. *Mean* level dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$m = \frac{N}{n}$$

Keterangan:

m : *mean* level

N : jumlah data point dari suatu kondisi

n : banyaknya semua data point

## (c) Menentukan batas atas

Batas atas ditentukan dengan menambahkan *mean* dengan  $\frac{1}{2}$  kali rentang stabilitas. Batas atas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$ba = m + \frac{1}{2} t$$

Keterangan:

ba : batas atas

m : *mean* level

t : rentang stabilitas

(d) Menentukan batas bawah (*mean* level – ½ x rentang stabilitas)

Batas bawah ditentukan dengan mengurangi *mean* dengan ½ kali rentang stabilitas. Batas bawah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$bb = m - \frac{1}{2} t$$

Keterangan:

bb : batas bawah

m : *mean* level

t : rentang stabilitas

(e) Menentukan kecenderungan data point

Menentukan kecenderungan data point dilakukan menghitung banyaknya data sesi yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah, dibagi dengan banyaknya sesi. Jika persentase mencapai 80% - 90% maka data point akan dikatakan stabil.

Penelitian subjek tunggal untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu bergambar ini menggunakan desain A-B-A, sehingga analisis kecenderungan stabilitas dilakukan pada tiga kondisi, yakni *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*.

(1) *Baseline-1*

Langkah pertama: mengukur rentang stabilitas

$$t = u \times k$$

$$t = 61 \times 15\%$$

$$t = 9.15$$

Langkah kedua: Menghitung *mean* level

$$m = N : n$$

$$m = (59 + 61 + 61) : 3$$

$$m = 181 : 3 = 60,3$$

Langkah ketiga: menentukan batas atas

$$ba = m + \frac{1}{2} \times t$$

$$ba = 60,3 + (\frac{1}{2} \times 9,15)$$

$$ba = 64,875$$

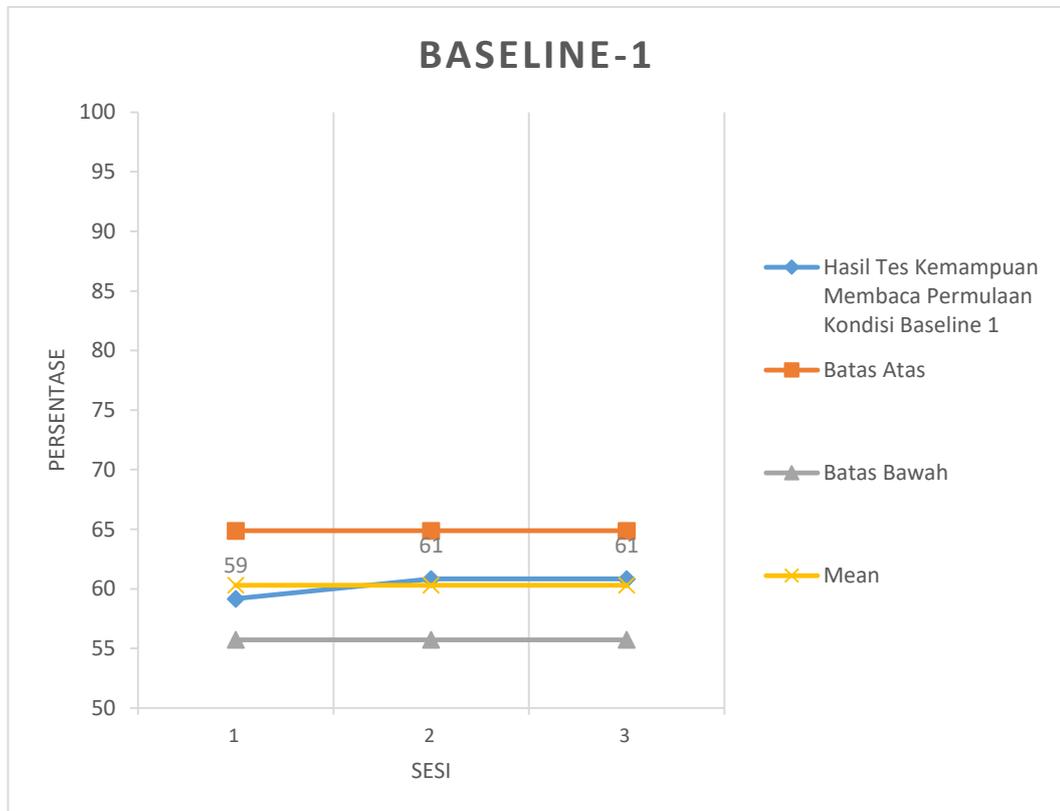
Langkah keempat: menentukan batas bawah

$$bb = m - \frac{1}{2} \times t$$

$$bb = 60,3 - (\frac{1}{2} \times 9,15)$$

$$bb = 55,725$$

**Grafik 6. Kecenderungan Stabilitas *Baseline-1* (A1)**



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa banyaknya data point kondisi *baseline* yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah adalah 3 dari 3 data. Adapun persentase stabilitas yang menentukan data stabil atau tidak stabil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{q}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p : persentase stabilitas

q : banyaknya data point dalam rentang

n: banyaknya semua data point

**Tabel 12. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline-1* (A1)**

Banyaknya data yang ada dalam rentang	Banyak data	%
3	3	100%

**(2)Intervensi**

Langkah pertama: mengukur rentang stabilitas

$$t = u \times k$$

$$t = 78 \times 15\%$$

$$t = 11,7$$

Langkah kedua: Menghitung *mean* level

$$m = N : n$$

$$m = (66 + 68 + 73 + 68 + 75 + 76 + 78) : 7$$

$$m = 504 : 7 = 72$$

Langkah ketiga: menentukan batas atas

$$ba = m + \frac{1}{2} \times t$$

$$ba = 72 + (\frac{1}{2} \times 11,7)$$

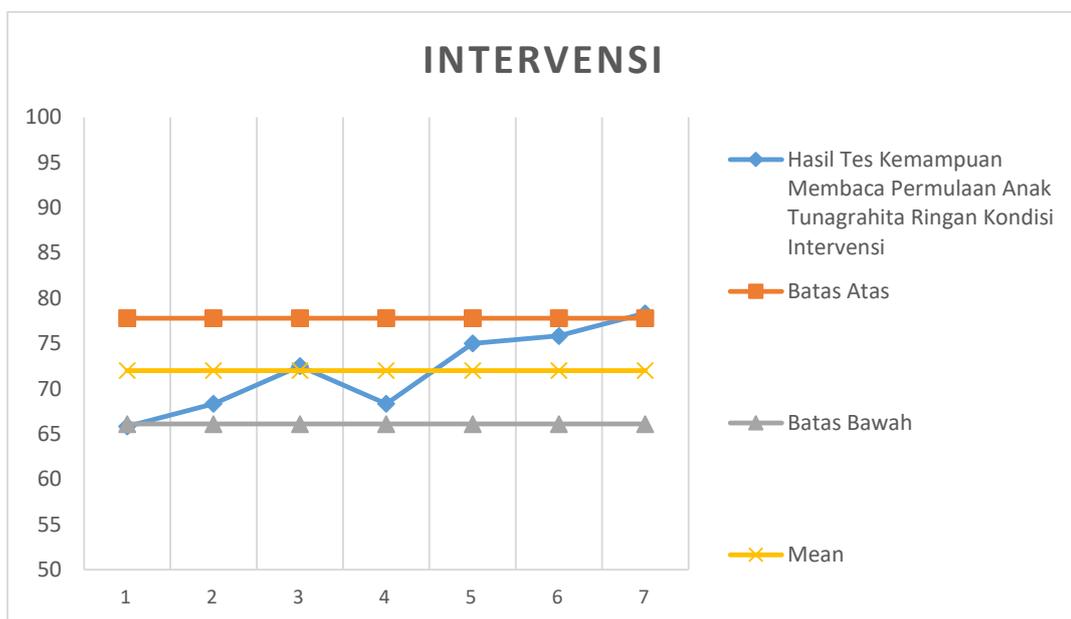
$$ba = 77,8$$

Langkah keempat: menentukan batas bawah

$$bb = m - \frac{1}{2} \times t$$

$$bb = 72 - (\frac{1}{2} \times 11,7)$$

$$bb = 66,1$$

**Grafik 7. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa banyaknya data point kondisi *baseline* yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah adalah 6 dari 7 data. Adapun persentase stabilitas yang menentukan data stabil atau tidak stabil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{q}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p : persentase stabilitas

q : banyaknya data point dalam rentang

n : banyaknya semua data point

**Tabel 13. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)**

Banyaknya data yang ada dalam rentang	Banyak data	%
6	7	86%

**(3)Baseline-2**

Langkah pertama: mengukur rentang stabilitas

$$t = u \times k$$

$$t = 80 \times 15\%$$

$$t = 12$$

Langkah kedua: Menghitung *mean* level

$$m = N : n$$

$$m = (78 + 79 + 80) : 3$$

$$m = 237 : 3 = 79$$

Langkah ketiga: menentukan batas atas

$$ba = m + \frac{1}{2} \times t$$

$$ba = 79 + (\frac{1}{2} \times 6)$$

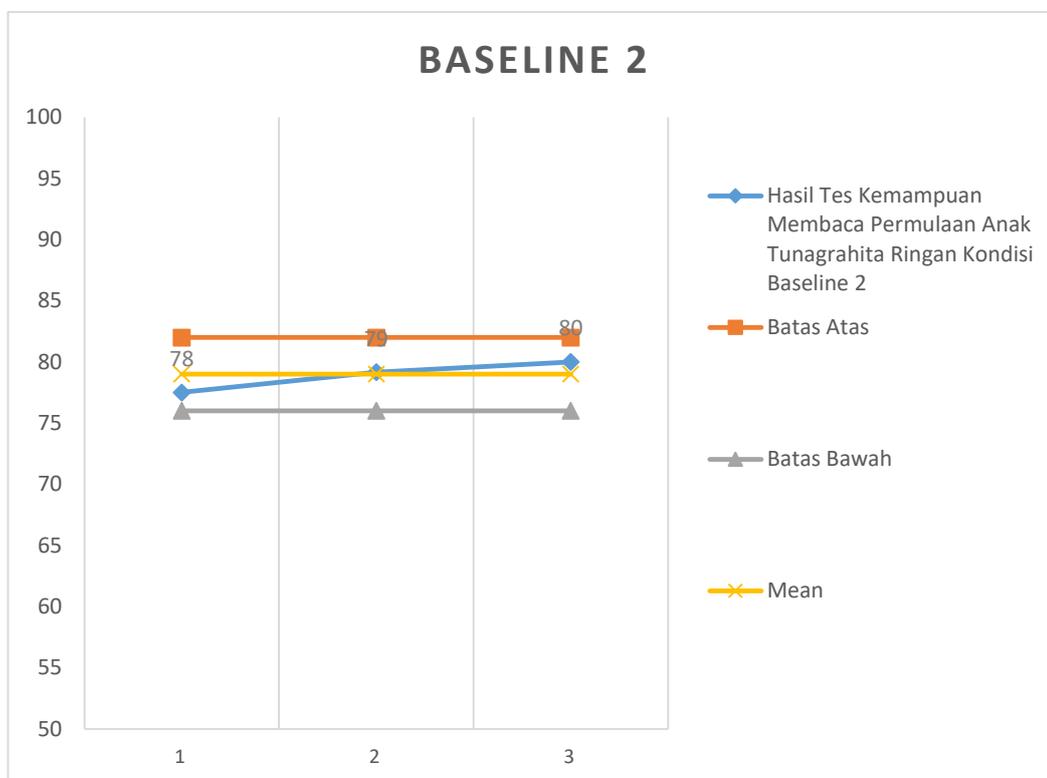
$$ba = 82$$

Langkah keempat: menentukan batas bawah

$$bb = m - \frac{1}{2} \times t$$

$$bb = 79 - (\frac{1}{2} \times 6)$$

$$bb = 76$$

**Grafik 8. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline-2***

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa banyaknya data point kondisi *baseline* yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah adalah 3 dari 3 data. Adapun persentase stabilitas yang menentukan data stabil atau tidak stabil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{q}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p : persentase stabilitas

q : banyaknya data point dalam rentang

n: banyaknya semua data point

**Tabel 14. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline-2* (A2)**

Banyaknya data yang ada dalam rentang	Banyak data	%
3	3	100%

**Tabel 15. Kecenderungan Stabilitas Kondisi A1-B-A2**

Kondisi	A1	B	A2
3. Kecenderungan Stabilitas	100% (stabil)	86% (stabil)	100% (stabil)

Berdasarkan data yang tertera pada tabel, rentang stabilitas kondisi *baseline-1* (A1) adalah 100%. Sunanto (2016:110) menyebutkan apabila persentase stabilitas berada pada rentang 85% - 90% maka data dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu data dikatakan tidak stabil. Mengetahui bahwa  $100\% > 85\%$ , maka kondisi *baseline-1* dapat dikatakan stabil. Pada kondisi intervensi yang mana subjek penelitian menerima perlakuan berupa penggunaan media kartu bergambar, data yang diperoleh peneliti menjadi lebih variatif meskipun masih pada rentang yang kecil. Adapun persentase kecenderungan stabilitas fase ini adalah 86%. Mengetahui bahwa angka  $86\% > 85\%$ , maka fase atau kondisi intervensi masih dikatakan stabil. Sementara persentase kecenderungan stabilitas fase terakhir, yakni *baseline-2* adalah 100%, sehingga sesuai dengan kriteria kondisi dikatakan stabil apabila memiliki persentase  $>85\%$ , kondisi *baseline-2* dapat dikatakan stabil.

#### (4) Jejak Data

Langkah berikutnya adalah menentukan kecenderungan jejak data. Jejak data ini harus menggunakan garis penuh (bukan putus-putus) untuk menunjukkan bahwa setiap data berhubungan secara kontinyu. Apabila garis putus-putus digunakan, berarti pada saat itu menunjukkan tidak terjadi kontinuitas. Jejak data kondisi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* terangkum dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 16. Jejak Data Kondisi *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Kondisi	A1	B	A2
4. Jejak data	 (=)	 (+)	 (+)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jejak data pada kondisi A1 (*baseline-1*) adalah mendatar, pada kondisi B (intervensi) adalah naik/positif, dan pada kondisi A2 (*baseline-2*) adalah naik/positif.

#### (5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas menunjukkan besar kecilnya rentang atau derajat deviasi dari suatu kelompok data tertentu. Data dikatakan stabil apabila rentang stabilitas atau derajat deviasinya rendah. Adapun cara menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan cara memasukkan angka terkecil dan angka terbesar dalam suatu kondisi.

**Tabel 17. Level Stabilitas Data Kondisi *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Kondisi	A1	B	A2
5. Level Stabilitas	100% (stabil)	86% (stabil)	100% (stabil)
Rentang	59% - 61%	66% - 78%	78% - 80%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi *baseline-1* (A1) dikatakan stabil dengan rentang stabilitas antara 59% - 61%, kondisi intervensi (B) dikatakan stabil dengan rentang stabilitas antara 66% - 78%, dan kondisi intervensi *baseline-2* (A2) dikatakan stabil dengan rentang stabilitas antara 78% - 80%.

## (6) Level Perubahan

Level perubahan menunjukkan besar terjadinya perubahan dalam suatu kondisi. Level perubahan ini dapat diketahui dengan menentukan selisih atau mengurangi data point yang besar dengan data point yang kecil dalam suatu kondisi.

**Tabel 18. Level Perubahan Kondisi *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2***

Kondisi	A1	B	A2
6. Level Perubahan	61% - 59% (+2)	78% - 66% (+6)	80% - 78% (+2)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kondisi *baseline-1* terjadi peningkatan level perubahan sebesar (+2), pada kondisi intervensi terjadi peningkatan level perubahan sebesar (+6), dan pada kondisi *baseline-2* terjadi peningkatan level perubahan sebesar (+2).

Untuk memudahkan pengambilan kesimpulan, berikut adalah rangkuman komponen analisis visual dalam kondisi yang terdiri dari (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, dan (6) perubahan level.

**Tabel 19. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi**

No.	Kondisi atau fase	A-1	B	A-2
1	Panjang kondisi	3	7	3
2	Kecenderungan arah	—	↗	↗
3	Kecenderungan stabilitas	100% (stabil)	86% (stabil)	100% (stabil)
4	Jejak data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
5	Level stabilitas dan rentang	100% (stabil) 59% - 61%	86% (stabil) 66% - 78%	100% (stabil) 78% - 80%
6	Perubahan level	59% - 61%	66% - 78%	78% - 80%

## b. Analisis Visual Antarkondisi

Analisis visual antarkondisi adalah metode analisis data yang dilakukan untuk dapat mengetahui perubahan antarkondisi, baik kondisi *baseline* dengan intervensi maupun sebaliknya. Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam analisis antarkondisi adalah (1) jumlah variabel, (2) perubahan kecenderungan efeknya, (3) kecenderungan stabilitas, (4) perubahan stabilitas, (5) perubahan level, dan (6) persentase *overlap*. Secara lebih lengkap, berikut paparannya.

### (1) Jumlah Variabel yang Diubah

Menurut Herliyanti (2017: 13), analisis data antarkondisi sebaiknya mengondisikan variabel terikat pada satu perilaku. Dengan kata lain, analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku/ kemampuan sasaran penelitian. Adapun jumlah variabel yang diubah pada penelitian ini dari kondisi *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) dan ke *baseline-2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 20. Jumlah Variabel yang Diubah**

Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah Variabel yang Diubah	1	1

Sebagaimana yang disebutkan pada tabel di atas variabel yang diubah pada penelitian eksperimen subjek tunggal ini adalah satu, yakni kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

### (2) Perubahan Kecenderungan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah peneliti lakukan dengan cara mengambil data yang berubah pada analisis dalam kondisi. Maka disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 21. Perubahan Kecenderungan Efeknya**

Kondisi	B/A1	A2/B
1. Perubahan Kecenderungan Efeknya	 (-)  (+)	 (+)  (+)

Analisis perubahan kecenderungan efeknya bertujuan supaya peneliti dapat melihat perubahan yang terjadi pada subjek penelitian setelah mendapat intervensi berupa penggunaan media kartu kata bergambar atau flashcard. Perubahan ini dapat dilihat dengan membandingkan fase intervensi (B) dengan *baseline-1* (A1) yang mengindikasikan kecenderungan grafik naik (+) dan membandingkan fase *baseline-2* (A2) dengan fase intervensi (B) yang mengindikasikan tidak ada perubahan yang signifikan karena kedua kondisi tersebut sama-sama menunjukkan kurva naik (+).

### (3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline-1* (A1), intervensi, dan *baseline* (2) pada rangkuman analisis dalam kondisi yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 22. Perubahan Kecenderungan Stabilitas**

Kondisi	B/A1	A2/B
1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kondisi *baseline-1* ke intervensi telah terjadi perubahan kecenderungan stabilitas, yakni dari kondisi stabil ke variabel. Sementara pada kondisi intervensi ke kondisi *baseline-1* telah terjadi perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke stabil.

#### (4) Perubahan Level

Menentukan perubahan level dilakukan dengan cara melihat perubahan antara akhir sesi pada *baseline-1* dan awal sesi pada fase intervensi . Adapun caranya ialah dengan menentukan data point pada sesi terakhir kondisi *baseline-1* dan sesi pertama pada kondisi intervensi, kemudian menghitung selisihnya dengan menandai (+) bila naik, (-) bila turun, dan (=) bila tidak ada perubahan. Hasil baik buruknya kondisi sesuai dengan tujuan penelitian. Secara matematis, perubahan level ditentukan dengan rumus berikut.

$$L = db - dk$$

Keterangan:

L : Perubahan level

db : Data point dengan nilai besar

dk : Data point dengan nilai kecil

**Tabel 23. Perubahan Level**

Kondisi	B/A1	A2/B
d) Perubahan Level	66 – 61 (+5)	78 – 78 (=)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan (+5) dari kondisi *baseline-1* ke intervensi. Sementara pada kondisi intervensi ke *baseline-2* tidak ada perubahan atau ditandai dengan (=).

#### (5) Persentase *Overlap*

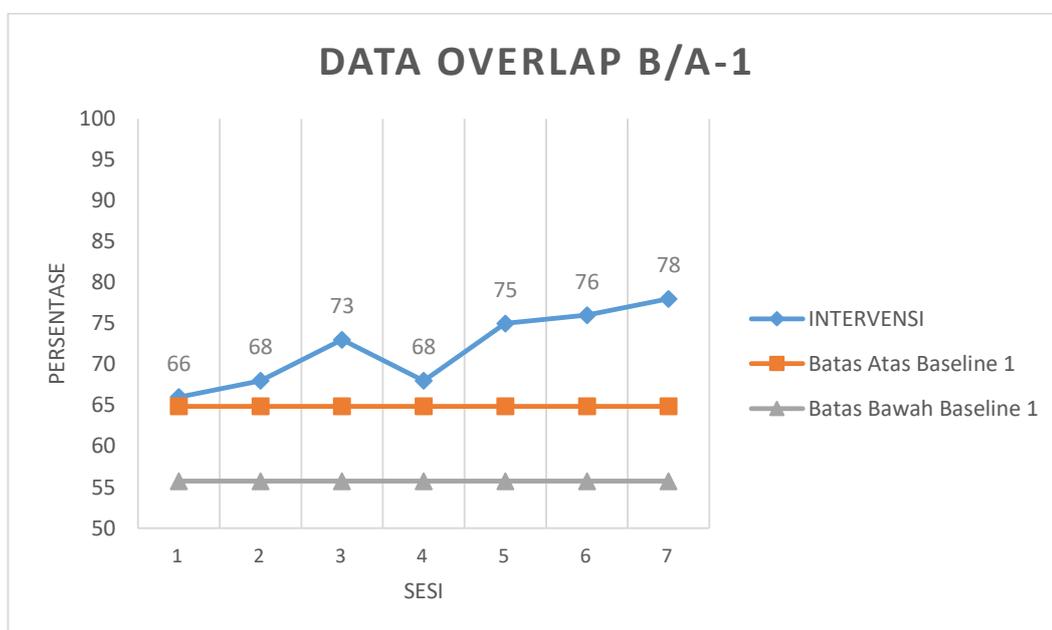
*Overlap* adalah kesamaan kondisi antara *baseline-1* (A1) dengan intervensi (B). Semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi

terhadap target behavior. Data *overlap* pada fase *baseline-1* (A1) ke fase intervensi (A2) dapat dilihat pada tampilan grafik berikut.

1. Menentukan data *overlap* tahap *baseline-1* (A1) dan intervensi (B)

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui adakah pada tahap intervensi terdapat skor yang berada pada rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi *baseline-1* (A1) atau tidak.

**Grafik 9. Data Overlap B/A-1**



Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor tahap intervensi yang berada pada rentang di antara batas atas dan batas bawah kondisi *baseline-1*. Sementara itu, persentase data *overlap* dapat dihitung dengan cara, (a) menghitung data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline*, kemudian (b) membagi hasil pada langkah /a/ dengan banyaknya data pada kondisi intervensi dan mengalikannya dengan 100. Secara matematis, penghitungan persentase *overlap* dengan rumus sebagai berikut.

$$v = \frac{e}{b} \times 100\%$$

$$v = \frac{0}{7} \times 100\%$$

$$v = 0\%$$

Keterangan:

v : persentase *overlap*

e : banyaknya data point pada rentang kondisi *baseline-1*

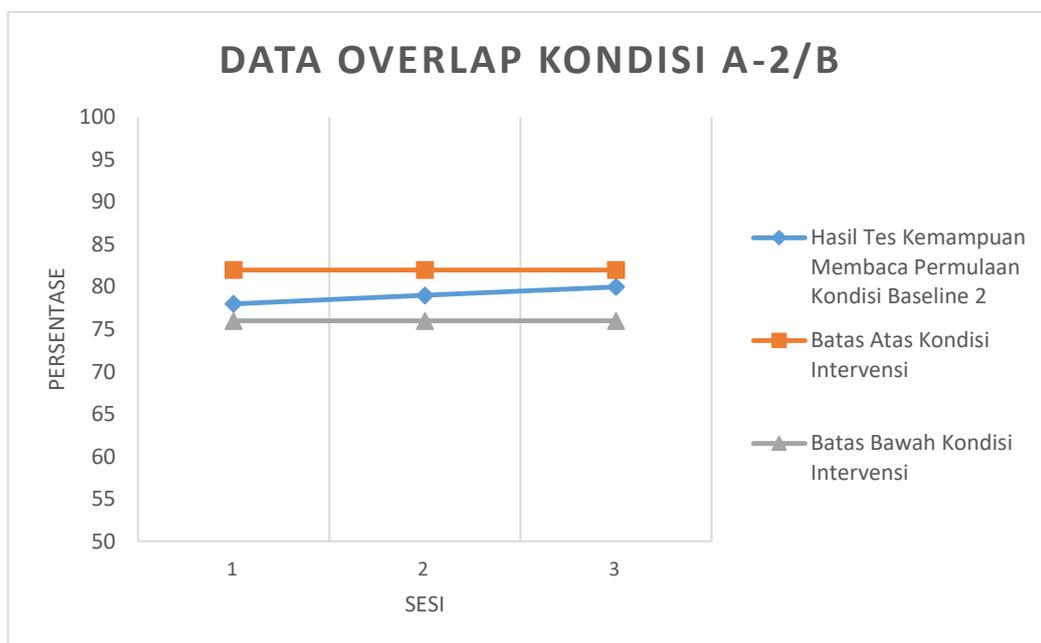
b : banyaknya data point kondisi intervensi

Melalui tampilan grafik, dapat diketahui bahwa tidak ada data point hasil tes kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita pada kondisi intervensi yang berapa pada rentang *baseline* pertama. Simpulan ini diperkuat dengan hasil penghitungan yang menyebutkan bahwa persentase data *overlap* B/A-1 adalah 0%. Semakin kecil persentase data *overlap*, maka semakin kuat pengaruh pemberian intervensi.

2. Menentukan data *overlap* tahap intervensi (B) dan *baseline-2* (A2).

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada tahap *baseline-2* (A2) terdapat skor yang berada pada rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi intervensi (B) atau tidak.

**Grafik 10. Data *Overlap* Kondisi A-2/B**



Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa skor tes kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita pada kondisi *baseline* seluruhnya berada pada rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi intervensi. Adapun cara menghitung persentase data *overlap* ialah dengan (a) menghitung data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline*, kemudian (b) membagi hasil pada langkah /a/ dengan banyaknya data pada kondisi intervensi dan mengalikannya dengan 100. Secara matematis, penghitungan persentase *overlap* dengan rumus sebagai berikut.

$$v = \frac{e}{b} \times 100\%$$

$$v = \frac{3}{3} \times 100\%$$

$$v = 100\%$$

Keterangan:

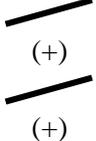
v : persentase *overlap*

E : banyaknya data point pada rentang kondisi *baseline-1*

b : banyaknya data point kondisi intervensi

Melalui data yang disajikan dalam grafik dan hasil penghitungannya, dapat diketahui bahwa 3 (tiga) data point hasil tes kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita pada kondisi *baseline-2* seluruhnya berada pada rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi intervensi atau kondisi ketika subjek penelitian mendapat perlakuan berupa penggunaan media kartu kata bergambar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perubahan atau peningkatan dilihat dari hasil tes kemampuan membaca permulaan antara kondisi intervensi dan *baseline-2*.

**Tabel 24. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antarkondisi**

No.	Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (-) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	66 – 61 (+5)	78 – 78 (=)
5.	Persentase <i>overlap</i>	0%	100%